

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Wasting* Pada Anak Usia 12–36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II

Khotim Nur Khasanah¹, Elika Puspitasari², Nidatul Khofiyah³

^{1,2,3} Program Studi Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta

Email Korespondensi: kkhotimnur@gmail.com

Article History:

Received Jun 26th, 2025

Accepted Jul 27th, 2025

Published Aug 11th, 2025

Abstrak

Wasting merupakan kondisi anak yang kurus pada balita yang dapat menyebabkan risiko keterlambatan tumbuh kembang jangka panjang, penurunan sistem kekebalan tubuh, meningkatnya keparahan terhadap penyakit menular, dan bahkan meningkatkan risiko kematian. Kejadian *wasting* pada anak di Kabupaten Sleman Yogyakarta sebanyak 7,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Jenis penelitian observasional analitik desain *case control*. Populasi anak *wasting* 78 anak sampel 44 kelompok kasus dan 44 kelompok kontrol dengan total sampel 88 responden subjek penelitian ibu yang memiliki anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin *p value*: 0,670, usia balita *p value*: 0,391, status pekerjaan ibu *p value*: 0,129, tingkat pendidikan ibu (*p value*: 0,006 OR 4,405). Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *wasting*. Peneliti menyarankan lebih aktif mencari informasi kesehatan secara mandiri seputar pengasuhan anak untuk mencegah *wasting*.

Kata kunci: *Wasting*, Karakteristik Anak, Tingkat Pendidikan Ibu

Abstract

Wasting is a condition of thin children in toddlers that can cause the risk of long-term growth and development delays, decreased immune system, increased severity of infectious diseases, and even increased risk of death. The incidence of *wasting* in children in Sleman Regency, Yogyakarta is 7.4%. This study aims to determine the factors associated with the incidence of *wasting* in children aged 12-36 months in the Gamping II Health Center work area. The type of research is observational analytical case control design. The population of *wasting* children is 78 children, a sample of 44 case groups and 44 control groups with a total sample of 88 respondents, research subjects of mothers who have children aged 12-36 months in the Gamping II Health Center work area. The data collection instrument uses a questionnaire. Data analysis uses *chi-square*. The results of the study from 9 variables of diarrhea disease history (*p value*: 0.004; OR 4.259), maternal education level (*p value*: 0.006 OR 4.405), maternal knowledge (*p value*: 1.000), history of ARI disease *p value*: 0.351, history of exclusive breastfeeding success *p value*: 0.388, immunization status *p value*: 1.000, gender *p value*: 0.670, toddler age *p value*: 0.391, maternal employment status *p value*: 0.129. There is a relationship between diarrhea disease history and maternal education level with the incidence of *wasting*. Researchers suggest being more active in seeking health information independently about child care to prevent *wasting*.

Keywords: *Wasting*, Child Characteristics, Mother's Education Level

1. PENDAHULUAN

Wasting merupakan kondisi balita yang berat badannya menurun seiring waktu, atau di bawah rentang normal [1]. Menurut kemenkes Seorang anak dikatakan mengalami *wasting* ketika hasil pengukuran indikator berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) berada di antara -3 hingga -2 standar deviasi (SD). *Wasting* merupakan bentuk malnutrisi yang paling jelas, tampak, dan berbahaya bagi nyawa pada anak yang mengalaminya. Masalah *wasting* masih menjadi perhatian di dunia karena memiliki prevelensi yang masih tinggi khususnya di negara dengan pendapatan menengah kebawah [2].

Berdasarkan data UNICEF, WHO, dan Bank Dunia tahun 2023, mayoritas penderita *wasting* adalah penduduk Asia dengan prevelensi penderita *wasting* mencapai 45 juta anak di bawah umur, jumlah *wasting* di Asia pada tahun 2023 sebanyak 31,6 juta anak [3]. Menurut data UNICEF tahun 2017, terdapat 51 juta (7,5%) balita mengalami *wasting*, dan tahun 2018 sebanyak 51 juta anak balita di dunia mengalami *wasted* (kurus) dan 16 juta anak balita mengalami *severely wasted* (sangat kurus) [4][5]. Hasil Survei Status Gizi (SSGI) kejadian *wasting* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir 2019, 2021, dan 2022 berturut-turut sebesar 7,4%, 7,1% dan 7,7%. Berdasarkan sumber Riskesdas 2018 dan SSGI 2022 angka kejadian *wasting* di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 2021 sebesar 5,8%, di tahun 2022 menjadi 7,4 % [6]

Balita kurus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena memiliki dampak yang besar dan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian anak. Anak yang kurus atau *wasting* dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak bahkan lebih buruknya akan berdampak terhadap kematian balita. Balita yang mengalami *wasting* cenderung mengalami pertumbuhan yang lambat karena gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak tidak tercukupi secara maksimal. Anak yang *wasting* cenderung akan mengalami daya pikir yang lemah karena pertumbuhan sel-sel otak tidak dapat berkembang secara maksimal[7].

Kejadian *wasting* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh R. Rosvita, terdapat tiga kelompok faktor penyebab *wasting*, yaitu faktor langsung seperti asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi penyakit, serta faktor tidak langsung yang mencakup ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi lingkungan. Selain itu, faktor utama yang turut berperan dalam terjadinya *wasting* meliputi kondisi ekonomi, karakteristik keluarga, serta aspek sosiodemografis [8]. Salah satu penyebab *wasting* yang cukup signifikan adalah riwayat diare. Diare sendiri merupakan kondisi abnormal pada sistem pencernaan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar, dengan feses yang encer atau berbentuk cair, biasanya terjadi lebih dari tiga kali dalam sehari [9]. Penelitian R. Rosvita menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat diare dengan kejadian *wasting*, dengan nilai *p-value* sebesar 0,008 [8]. Selain itu kejadian *wasting* di sebabkan oleh beberapa faktor seperti, jenis kelamin anak, usia anak, status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat untuk menangani masalah *wasting* pada balita, dengan target mengurangi prevalensi *wasting* dari 10,2% menjadi 7% pada tahun 2024. Peraturan Presiden mengenai *wasting* yang diterbitkan pada tahun 2021 menetapkan bahwa 90% balita yang mengalami balita kurus harus menerima penanganan pada tahun 2024. Untuk mewujudkan target ini, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menargetkan setidaknya 60% Puskesmas mampu menyediakan layanan penanganan *wasting* bagi balita pada tahun 2024. Berdasarkan data survei dari lokasi penelitian, wilayah kerja Puskesmas Gamping II mencatat angka kejadian *wasting* tertinggi, yaitu sebesar 7,81%. Dari total 2.216 balita usia 0–59 bulan, sebanyak 1.770 balita memiliki berat badan normal, 2.137 dengan tinggi badan normal, dan 1.788 memiliki rasio berat badan terhadap tinggi badan yang sesuai. Selain itu, terdapat 76 balita yang mengalami stunting dan 40 yang mengalami obesitas. Di wilayah kerja Puskesmas Gamping II, terdapat 146

balita usia 0–59 bulan yang mengalami *wasting*, tersebar di tiga kelurahan: Banyuraden, Trihanggo, dan Nogotirto. Masalah *wasting* (balita kurus) masih menjadi tantangan gizi yang signifikan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gamping II.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain studi kasus-kontrol (*case control*) menggunakan perbandingan 1:1 antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 20 Maret 2025, yang berlokasi di Kelurahan Banyuraden, Kelurahan Nogotirto, dan Kelurahan Trihanggo, yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 12–36 bulan, dengan total sebanyak 1.228 anak. Dari jumlah tersebut, terdapat 78 anak dengan status gizi *wasting*. Penentuan sampel kelompok kasus dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan margin (5%) dan teknik *cluster sampling* berdasarkan proporsi jumlah anak *wasting*. Sementara itu, pemilihan sampel untuk kelompok kontrol dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Pemilihan sampel, baik untuk kelompok kasus maupun kontrol, disesuaikan dengan kriteria inklusi oleh peneliti, yaitu anak berusia 12-36 bulan, anak dengan Z-score -2 SD serta ibu dari balita yang bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi mencakup ibu yang tidak hadir pada jadwal posyandu.

Tabel 1. Lokasi Beserta Jumlah Responden

Kelurahan	Kelompok Kasus (<i>Wasting</i>)	Kelompok kontrol (Tidak <i>Wasting</i>)
Banyuraden	17	17
Nogotirto	20	20
Trihanggo	7	7
Total	44	44

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini mencakup status gizi anak berdasarkan kategori *wasting* dan tidak *wasting*. Data tersebut diperoleh melalui pengukuran antropometri menggunakan indikator indeks berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), yang dianalisis berdasarkan nilai *Z-score*. Variabel penelitian meliputi tingkat pengetahuan ibu, faktor sosiodemografi (jenis kelamin anak, usia anak, status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu). Data untuk variabel-variabel ini dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan analisis *Chi-Square* dengan hasil *p value* $< 0,05$ maka hasil analisisnya diterima yang berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan bantuan perangkat lunak IBM *SPSS Statistics* versi 23. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, dengan nomor sertifikat 2031/KEP-UNISA/II/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di posyandu pada 1 – 20 Maret 2025 dengan jumlah sampel 88 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi	Presentase %
Kejadian <i>Wasting</i>		
<i>Wasting</i>	44	50
<i>Tidak Wasting</i>	44	50
Usia		
12-24 bulan	49	55,7
25-36 bulan	39	44,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	51,1
Perempuan	43	48,9
Status Pekerjaan		
Bekerja	36	40,9
Tidak Bekerja	52	59
Tingkat Pendidikan		
Rendah	27	30,7
Tinggi	61	69,3

Berdasarkan hasil uji univariat pada tabel 1, di atas diketahui bahwa dari 88 responden, 44 anak yang dengan *wasting*, 81 responden 49 responden 55,7% anak dengan usia 12-24 bulan, 45 responden 51% dengan jenis kelamin laki-laki. 52 responden 59% ibu yang tidak bekerja, 61 responden 69,3% ibu dengan tingkat Pendidikan tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Chi Square Variabel Independen dengan Kejadian *Wasting* Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II

Karakteristik	<i>Wasting</i>		Non <i>wasting</i>		<i>p-value</i>	OR	95 % CI	
	n	%	n	%			Lower	Upper
Usia								
12-24 bulan	22	50	27	61,4	0,391	0,630	0, 270	1,469
25-36 bulan	22	50	17	38,6				
Total	44	100	44	100				
Jenis Kelamin								
Laki-laki	24	54,5	21	47,7	0,670	1,314	0, 569	3,038
Perempuan	20	45,5	23	52,3				
Total	44	100	44	100				

Karakteristik	<i>Wasting</i>		<i>Non wasting</i>		<i>p-value</i>	OR	95 % CI	
	n	%	n	%			Lower	Upper
Status Pekerjaan Ibu								
Bekerja	22	50	14	31,8	0,129	2,143	0,900	5,099
Tidak Bekerja	22	50	30	68,2				
Total	44	100	44	100				
Tingkat Pendidikan								
Rendah	20	45,5	7	15,9	0,006	4,405	1,617	12,002
Tinggi	24	54,5	37	84,1				
Total	44	100	44	100				

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil bahwa dari 88 anak yang diteliti, sebanyak 44 anak atau 50% mengalami *wasting* dan 44 anak atau 50% tidak. Distribusi usia pada kelompok *wasting* seimbang antara 12–24 bulan dan 25–36 bulan (masing-masing 50%), sedangkan kelompok *non-wasting* didominasi usia 12–24 bulan (27 anak 61,4%). Anak laki-laki lebih banyak mengalami *wasting* (24 anak 54,5%) dibanding perempuan (20 anak 45,5%). Pada kelompok *wasting*, anak dari ibu yang bekerja dan tidak bekerja sama banyak (22 anak 50%). Sebaliknya, pada kelompok *non-wasting*, lebih banyak anak berasal dari ibu yang tidak bekerja (30 anak 68,2%). Tingkat pendidikan ibu anak yang *wasting* lebih banyak berasal dari ibu berpendidikan rendah (20 anak 45,5%) dibandingkan kelompok *non-wasting* (7 anak 15,9%).

3.2 Pembahasan

a. Hubungan Usia dengan Kejadian *Wasting* pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II

Berdasarkan tabel 2, menunjukan responden yang berusia <36 bulan lebih banyak pada kelompok *wasting* (50%) daripada yang tidak *wasting* 38,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara status imunisasi dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,391). Hasil perhitungan OR menunjukan responden yang berusia 25-36 bulan 0,630 yang artinya 0,6 kali berpeluang anak yang berusia 25-36 bulan beresiko mengalami kejadian *wasting* dibandingkan riwayat imunisasi lengkap (95% CI 0,270-1,469).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *wasting* lebih banyak terjadi pada anak-anak yang usianya lebih muda. Rentang usia 1 hingga 3 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak[10]. Anak-anak yang berusia di bawah tiga tahun sangat rentan mengalami kekurangan gizi, termasuk kondisi *wasting*. Kerentanan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti saluran pencernaan yang masih dalam tahap perkembangan dan belum berfungsi secara optimal, kebutuhan energi yang sangat tinggi karena pertumbuhan yang cepat, serta sifat balita yang pasif dan sangat bergantung pada perawatan orang dewasa[11]. Karena fungsi pencernaan yang belum sempurna, penyerapan zat gizi- terutama protein yang penting untuk pertumbuhan- dapat menjadi kurang efektif [10]

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Wasting* pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II

Berdasarkan tabel 2 menunjukan responden berjenis kelamin laki- laki lebih banyak pada kelompok *wasting* (54,5%) daripada yang tidak *wasting* (47,7%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,670). Hasil

perhitungan OR menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki 1,314 yang artinya 1,3 kali berpeluang anak yang berjenis kelamin laki-laki beresiko mengalami kejadian *wasting* dibandingkan berjenis kelamin perempuan (95% CI 0,560 – 3,038).

Secara teoritis, jenis kelamin berperan dalam menentukan kebutuhan gizi seseorang. Laki-laki umumnya memerlukan asupan energi dan protein yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena mereka cenderung melakukan aktivitas fisik yang lebih berat[12]. Selain itu, anak perempuan memiliki risiko lebih rendah mengalami *wasting* dan stunting selama masa bayi dan anak-anak dibandingkan anak laki-laki. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, angka kelangsungan hidup bayi perempuan juga lebih tinggi dibandingkan bayi laki-laki. Dari segi perkembangan, anak perempuan mengalami masa pubertas sekitar dua tahun lebih awal dibandingkan anak laki-laki, yang mencerminkan perbedaan waktu puncak pubertas antara kedua jenis kelamin. Secara umum, anak laki-laki lebih rentan mengalami stunting dan berat badan kurang dibandingkan anak perempuan [13].

c. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian *Wasting* pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan responden dengan status pekerjaan ibu bekerja lebih banyak pada kelompok *wasting* (50%) daripada yang tidak *wasting* 31,8%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,129). Hasil perhitungan OR menunjukkan status pekerjaan ibu yang bekerja 2,143 yang artinya 2,1 kali berpeluang anak yang ibunya bekerja beresiko mengalami kejadian *wasting* dibandingkan ibu yang tidak bekerja (95% CI 0,900 – 5,099).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Soedarsono bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,747) [14]. Hasil penelitian ini juga di dukung penelitian Octaria bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* [15]. Meskipun demikian, keputusan seorang ibu untuk bekerja sering kali didasari oleh alasan ekonomi. Ketika penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ibu pun terdorong untuk turut bekerja. Namun, pemenuhan kebutuhan gizi anak sering kali terabaikan, terutama jika ibu bekerja di sektor non-profesional dengan pendapatan yang relatif rendah. Pendapatan dari kedua orang tua memang dapat mendukung anggaran makanan keluarga, namun jika total penghasilan tetap rendah, maka akan timbul kesulitan dalam mencukupi asupan gizi seluruh anggota keluarga [16].

d. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Wasting* pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan ibu yang tingkat pendidikannya rendah lebih banyak pada kelompok *wasting* (45,5%) daripada yang tidak *wasting* (15,9%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,006). Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah 4,405 yang artinya 4,4 kali berpeluang anak yang ibunya tingkat pendidikan rendah beresiko mengalami kejadian *wasting* dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (95% CI 1,617-12,002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Soedarsono menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,031) [14]. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian Yulistyawati bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *wasting* (*p value* 0,000) [17]. Menurut teori salah satu faktor masalah status gizi anak dikarenakan tingkat pendidikan ibu [18] [14]. Di Indonesia, anggota keluarga yang lebih banyak terlibat langsung dalam merawat anak pada umumnya ialah ibu, maka status gizi anak lebih

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Pendidikan ibu akan berefek pada sikap ibu dalam merawat anaknya termasuk pemeliharaan kesehatan dan pemilihan makanan bagi anak [19].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hasil uji statistik menunjukan terdapat tingkat pendidikan ibu (*p value* 0,006) terhadap kejadian *wasting*. Sedangkan untuk variabel lain seperti usia (*p value* 0,391), jenis kelamin (*p value* 0,670), status pekerjaan (*p value* 0,129) tidak ada hubungan dengan kejadian *wasting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Elika Puspitasari, S.ST., M.Keb selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta mendukung penulis dalam setiap tahap penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Nidatul Khofiyah, S.Keb., Bd., M.PH., selaku Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Profesi Bidan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sekaligus dosen penguji, atas kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf pengajar di lingkungan Program Studi Kebidanan, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Penulis haturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dorongan, motivasi, serta kasih sayang tanpa henti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. R. Sari, S. Syafriani, and W. Lasepa, "Faktor-faktor yang Berubungan dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung," *Indonesian Journal of Science*, vol. Vol. 1 No. 3(2024), pp. 845–856, Sep. 2024.
- [2] H. N. Purwadi, D. Nurrika, M. Wulandari, H. Novrinda, and H. Febriyanti, "Determinan Wasting pada Usia 6-59 Bulan: Indonesia Family Life Survey 2014," *Amerta Nutrition*, vol. 7, no. 1SP, pp. 17–24, May 2023, doi: 10.20473/amnt.v7i1SP.2023.17-24.
- [3] WHO, UNICEF, and The World Bank, "Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition," May 2023.
- [4] B. Cao *et al.*, "Level & Trends in Child Mortality Report 2019 Estimates developed by the UN Inter-agency Group for Child Mortality Estimation Estimates Developed by the UN Inter-agency Group for," 2019.
- [5] E. Noviana Sari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Umur 1-5 Tahun Factors Affecting the Incidence of Wasting among Children Under Five Years of Age," vol. 10, no. 1, 2022.
- [6] Dinkes DIY, *Buku Data Kesehatan Tahun 2022*. 2023.
- [7] T. P. Harjatmo, H. M. par'i, and S. Wiyono, "Penilaian Status Gizi," in *Bahan Ajar Penilaian Status Gizi*, Cetakan pertama., Kementrian Keehatan, 2017.

- [8] R. Rosvita Sari, Syafriani, and W. Lasepa, “Faktor-faktor yang Berubungan dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 12-23 Bulan di Desa Padang Mutung,” *Indonesian Journal of Science*, vol. 1, no. 3, pp. 845–856, 2024.
- [9] W. Pingkan, J. Kaunang, and F. H. Mantiri, “Penyakit Diare,” 2022. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/366465291>
- [10] E. Erika, Y. Sari, and W. O. Hajrah, “Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 Bulan,” *Jurnal Bidan Cerdas*, vol. 2, no. 3, pp. 154–162, Aug. 2020, doi: 10.33860/jbc.v2i3.110.
- [11] R. Afrah, D. Desmawati, and R. Sriyanti, “Tackling Toddler Malnutrition: Exploring Maternal Influences on Wasting,” *International Journal of Research and Review*, vol. 11, no. 1, pp. 31–40, Jan. 2024, doi: 10.52403/ijrr.20240105.
- [12] M. Shatla and R. Goweda, “Prevalence and Factors Associated with Developmental Delays among Preschool Children in Saudi Arabia,” *Journal of High Institute of Public Health*, vol. 0, no. 0, pp. 10–17, Mar. 2020, doi: 10.21608/jhiph.2020.79318.
- [13] T. Nadila, L. Novikasari, and S. Setiawati, “Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-60 Bulan,” *Malahayati Nursing Journal*, vol. 5, no. 12, pp. 4225–4238, Dec. 2023, doi: 10.33024/mnj.v5i12.11753.
- [14] A. Soedarsono and S. Sumarmi, “Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya,” *Media Gizi Kemas*, vol. Vol.10,No 02, p. 238, Dec. 2021.
- [15] R. V. Octaria and P. Dwiyan, “Konsumsi Makanan Dan Penyakit Infeksi Sebagai Faktor Dominan Kejadian Wasting Balita Di Wilayah Puskesmas Pulo Armyn Kota Bogor,” Jakarta, Nov. 2021.
- [16] B. Ketema, T. Bosha, and F. W. Feleke, “Effect of maternal employment on child nutritional status in Bale Robe Town, Ethiopia: a comparative cross-sectional analysis,” *J Nutr Sci*, vol. 11, p. e28, Apr. 2022, doi: 10.1017/jns.2022.26.
- [17] Y. Yulistyawati, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa,” 2024. [Online]. Available: <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>
- [18] D. S. K. Putri and T. Y. M. Wahyono, “Faktor Langsung Dan Tidak Langsung yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Anak Umur 6-59 Bulan Di Indonesia Tahun 2010,” 2013.
- [19] N. Numaliza and S. Herlina, “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita,” *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit*, vol. 1, no. 1, pp. 44–48, Mar. 2018, doi: 10.31539/kesmars.v1i1.171.